

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian yang akan digunakan. Bab ini terdiri atas desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah campuran kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*). Menurut Creswell (2015) *mixed method* merupakan suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam sebuah studi atau sebuah seri studi untuk dapat memahami sebuah permasalahan penelitian. Model ini sangat sesuai dengan tujuan pengembangan alat ukur (Creswell, 2015). Model *mixed methods* yang digunakan adalah mendahulukan penelitian kualitatif dalam pelaksanaannya daripada kuantitatif.

Penelitian kualitatif dilakukan terlebih dahulu, lalu hasil analisis datanya digunakan pada penelitian kuantitatif sebagai tahap selanjutnya. Tahap penelitian kualitatif ditujukan untuk mengonseptualisasi perilaku *phubbing* sebagai tahap pertama. Pada tahap penelitian kualitatif digunakan dua teknik pengambilan data, yaitu (1) *open ended questionnaire* dan (2) wawancara individual semi terstruktur sebagai dasar pembuatan instrumen. Sedangkan, tahapan kuantitatif digunakan untuk menyusun alat ukur berdasarkan dimensi yang terkonstruksi pada tahap kualitatif serta melihat validitas dan reliabilitas dari instrumen yang telah dikonstruksi berdasarkan data kualitatif yang diperoleh.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah sekelompok individu yang memiliki ciri-ciri khusus yang sama (Creswell, 2015). Target populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berdomisili di Jawa Barat dengan rentang usia 15 sampai dengan 21 tahun.

3.2.2 Sampel Penelitian

3.2.2.1 Sampel Penelitian Kualitatif

Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan *quota sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2019).

Teknik *quota sampling* digunakan karena jumlah populasi yang tidak diketahui. Selain itu, teknik ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menentukan jumlah sampel, karena dapat menentukan jumlah sampel yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun kecukupan ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 orang.

3.2.2.2 Sampel Penelitian Kuantitatif

Sampel penelitian kuantitatif untuk pengujian butir instrumen ditentukan berdasarkan standar umum yang dikemukakan oleh para ahli statistik agar jumlah sampel ditentukan berdasarkan jumlah butir/indikator dengan rasio 5 : 1 (Alwi, 2015). Artinya, instrumen dengan 30 butir misalnya, memerlukan $5 \times 30 = 150$ sampel. Bahkan, Nunnally & Bernstein (1994) menyarankan agar rasio 10 : 1 demi kestabilan informasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan standar jumlah sampel menurut Nunnally & Bernstein (1994). Item yang akan diujikan berjumlah 75 butir dengan perbandingan 10. Maka sampel yang akan digunakan minimal berjumlah 750 orang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Pada tahap kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Kuesioner yang digunakan berbentuk *open ended* dengan tujuan mengeksplorasi faktor-faktor pembentuk perilaku *phubbing*. Sedangkan wawancara dimaksudkan untuk menggali atau berusaha memperoleh keterangan yang lebih jelas dan mendalam (*probing*) mengacu pada topik mengenai perilaku *phubbing*. Kedua teknik ini dilakukan sebagai eksplorasi awal untuk menggali

konsep dan dimensi-dimensi perilaku *phubbing* pada konteks responden remaja Indonesia.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

Teknik pengumpulan data pada tahap kuantitatif dilakukan dengan membagikan kuesioner secara daring (*web-based*) terhadap sejumlah subjek. Kuesioner yang diujikan hasil konstruksi tema perilaku *phubbing* yang telah diuji validitas kontennya oleh *professional judgement* serta kuesioner *phubbing scale* dari Karadağ et al., (2015) sebagai pembanding yang digunakan dalam uji validitas.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari dua tahap, sebagai berikut:

- 1) Tahap kualitatif, yaitu eksplorasi tema perilaku *phubbing* dengan menggunakan *open ended questionnaire* dan wawancara terbuka. Hasil jawaban responden di rekapitulasi, sedangkan rekaman wawancara dicatat secara verbatim. Pernyataan-pernyataan responden dianalisis dengan menggunakan *line by line coding* sehingga dapat terlihat kategorisasinya. Hasil jawaban responden yang telah dilakukan *coding* digunakan sebagai dasar tema untuk membuat *item* instrumen perilaku *phubbing*.
- 2) Tahap kuantitatif, yaitu identifikasi properti psikometris. Sebelumnya, kategorisasi hasil eksplorasi tema perilaku *phubbing* pada tahap kualitatif digunakan untuk konstruksi alat ukur atau pembuatan *item* alat ukur perilaku *phubbing*, yang mana menggunakan kategori dengan frekuensi terbanyak. Selanjutnya, *item* yang telah dibuat akan diberikan *expert judgement* oleh dosen psikologi. Setelah pengambilan data kuantitatif, dilakukan uji validitas konstruk dan uji reliabilitas pada alat ukur perilaku *phubbing* yang telah dikonstruksi oleh peneliti.

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Instrumen Penelitian Tahap Kualitatif

3.5.1.1 Kuesioner *Open Ended*

Instrumen yang digunakan dalam tahap eksplorasi tema perilaku *phubbing* adalah *open-ended questionnaire* yang digunakan agar responden dapat memberikan informasi secara terbuka dan bebas melalui pernyataan yang diberikan. Peneliti membuat pertanyaan dengan tema perilaku *phubbing*, di antaranya frekuensi memainkan *smartphone* di situasi sosial (belajar di kelas dan berkumpul bersama teman-teman) (*terlampir*), alasan memainkan *smartphone* di situasi sosial (belajar di kelas dan berkumpul bersama teman-teman), pengalaman ketika menjadi *phubee*, serta tanggapan mengenai perilaku *phubbing* itu sendiri (*terlampir*). Setelah menyusun *item*, peneliti melakukan *expert judgement* kepada dosen psikologi yaitu Dr. Sri Maslihah, M.Psi., Psikolog.

3.5.1.2 Wawancara

Teknik lain yang digunakan untuk mengeksplorasi tema perilaku *phubbing* adalah wawancara. Menurut Esterberg (2002) wawancara merupakan pertemuan saling bertukarnya informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat diketahui makna dari suatu topik tertentu. Wawancara digunakan untuk mengetahui situasi responden secara lebih mendalam. Wawancara dimaksudkan untuk menganalisis dan menguji kebenaran di lapangan (Creswell, 2015).

Wawancara dilaksanakan terhadap 5 orang responden terpilih dari data yang telah mengisi kuesioner. Peneliti menambah prosedur wawancara untuk melakukan *probing* atau mengetahui lebih jelas pandangan dan perspektif responden terhadap perilaku *phubbing* berdasarkan jawaban yang telah diberikannya pada kuesioner. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019) bahwa tujuan dari wawancara adalah untuk menemukan makna di balik topik yang dibicarakan.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2019). Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan disesuaikan dengan jawaban-jawaban yang

telah diberikan responden sebelumnya di dalam kuesioner *open ended*. Misalnya, responden A menjawab alasan melakukan perilaku *phubbing* karena merasa bosan atau sudah menjadi kebiasaan. Maka, peneliti akan melakukan *probing* sesuai dengan permasalahan setiap responden.

3.5.2 Instrumen Tahap Penelitian Kuantitatif

3.5.2.1 Instrumen Perilaku *Phubbing* Hasil Konstruksi Peneliti

3.5.2.2 Spesifikasi Instrumen

Konstruksi instrumen perilaku *phubbing* didasarkan pada hasil eksplorasi tema dari studi pendahuluan. Penyusunan *item* menggunakan tema yang memiliki frekuensi terbanyak dari hasil kategorisasi yang didapatkan. Penelitian ini mengeksplorasi faktor baru perilaku *phubbing* berdasarkan konteks pada remaja. Setelah menyusun *item*, peneliti melakukan *expert judgement* kepada tiga orang dosen psikologi, yaitu Dr. Sri Maslihah, M.Psi., Psikolog., Gemala Nurendah, S.Psi., M.Pd., dan Ghinaya U.M.H, S.Psi., M.Pd.

Pada mulanya, *item* disusun sebanyak 50 butir. Setelah proses telaah validitas isi/konten melalui pendapat profesional (*profesional judgement*) tersusun *item pool* sebanyak 75 butir. Banyaknya *item* dibuat untuk mengantisipasi *item* yang tereliminasi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Carmines & Zeller (1979) dalam tahap pengembangan skala, banyaknya butir dilibatkan akan lebih baik untuk mengantisipasi butir-butir yang dikembangkan berguguran. Maksudnya dalam seleksi butir, bisa jadi ada banyak butir yang gugur karena memiliki korelasi-butir total yang rendah. Akibatnya reliabilitas pengukuran menjadi rendah (Widhiarso, 2011).

3.5.2.3 Pengisian Kuesioner

Pengisian kuesioner penelitian dilakukan secara individual dengan proses daring (*web-based*). Responden mengisi kuesioner sesuai petunjuk yang diberikan dengan memilih salah satu dari empat pilihan jawaban yang tersedia.

3.5.2.4 Penyebaran

Tabel 3.1 Penyebaran Instrumen Perilaku *Phubbing* Hasil Konstruksi Peneliti

Item	Nilai Item			
	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
<i>Favorable</i>	1	2	3	4
<i>Unfavorable</i>	4	3	2	1

3.5.2.5 Blue Print Alat Ukur

Tabel 3.2 *Blue Print* Instrumen Perilaku *Phubbing* Hasil Konstruksi Peneliti

No	Faktor	Nomor Item		Total Item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Coping</i>	1, 11, 12, 20, 22, 38, 52, 54, 73	21, 23, 36, 37, 53, 55	15
2.	Obsesi	2, 3, 4, 5, 6, 7, 13, 14, 15, 24, 26, 27, 28, 39, 40, 42, 58, 65, 66, 69	25, 41, 43, 56, 57, 67, 74	27
3.	Kompulsi	8, 68, 29, 16, 30, 51, 72, 9	-	8
4.	Disonansi Kognitif	10, 31, 33, 50, 62	17, 32, 44, 47	9
5.	Rasa Bersalah	45, 61, 63	-	3
6.	Konflik Interpersonal	18, 34, 48, 60, 70, 71	46	7
7.	Kontrol Diri	19, 35, 59	49, 64	5
	Total	55	20	75

3.5.3 Instrumen Pembeding

Instrumen pembeding yang dimaksud ialah konstruk atau *trait* yang sama-sama mengukur perilaku *phubbing* yang dijadikan dasar pemikiran dalam proses validasi bahwa validitas yang baik dapat diperlihatkan dengan adanya korelasi yang tinggi antara hasil pengukuran terhadap *trait* yang sama oleh beberapa metode yang berbeda (*convergent validity*) (Azwar, 2016b).

3.5.3.1 Spesifikasi Instrumen

Instrumen perilaku *phubbing* yang digunakan sebagai pembeding dalam uji validitas adalah skala yang dikembangkan oleh Karadağ et al., (2015) dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh peneliti. Instrumen ini bernama *Phubbing Scale* terdiri atas 10 item yang disusun berdasarkan dua dimensi. Kedua dimensi tersebut yaitu gangguan komunikasi dan obsesi terhadap ponsel. Instrumen yang dikembangkan oleh Karadağ et al., (2015) ini dinilai sebagai skala

yang paling populer dan banyak digunakan oleh penelitian mengenai perilaku *phubbing* karena konsepnya yang sederhana. Selain itu, dalam berbagai penelitian, koefisien reliabilitas instrumen ini memiliki nilai $\alpha > 0.8$ (Jihan & Rusli, 2019; Erni, 2019; Ire, 2019; Ivany Rachmi, 2019).

3.5.3.2 Pengisian Kuesioner

Pengisian kuesioner penelitian dilakukan secara individual dengan proses daring (*web-based*). Responden mengisi kuesioner sesuai petunjuk yang diberikan dengan memilih salah satu dari lima pilihan jawaban yang tersedia.

3.5.3.3 Penyekoran

Tabel 3.3 Penyekoran *Phubbing Scale*

Item	Nilai Item			
	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
<i>Favorable</i>	1	2	3	4
<i>Unfavorable</i>	4	3	2	1

3.5.3.4 Blue Print Alat Ukur

Tabel 3.4 *Blue Print Phubbing Scale*

Faktor	Nomor Item		Total Item
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Gangguan Komunikasi	1, 2, 3, 4, 10	-	5
Obsesi terhadap ponsel	5, 6, 7, 8, 9	-	5
	Total		10

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Teknik Analisis Data Kualitatif

3.6.1.1 Analisis Koding

Analisis data pada tahap kualitatif menggunakan teknik koding menurut Charmaz (2006) yaitu *intial coding: Line by line coding* atau *initial coding: word by word coding* yang dilanjutkan dengan proses *focused coding*. Koding menurut Charmaz (2006) adalah sebuah proses dimana data penelitian dikategorisasi atau dikelompokkan dengan nama yang lebih singkat yang juga menunjukkan kesamaan dengan data yang lain. Koding juga memperlihatkan bagaimana data

penelitian dipisahkan, dipilih dan diurutkan oleh peneliti untuk memulai proses analisis.

1) *Line by line coding*

Line by line coding merupakan proses koding yang memberikan nama untuk setiap data yang kita dapatkan. Contoh proses *line by line coding* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 0.5 Contoh Analisis *Line by Line Coding*

Subjek	Pernyataan	Koding
<i>Iter</i>	: "Hmm gitu, tapi kenapa kamu bisa ikut main hp juga?"	<i>Phubbing</i> adalah perilaku yang wajar
<i>Itee</i>	: "Hmm gimana ya, ya kalau misalnya temen-temen aku pada sibuk main hp terus kenapa aku engga, itu kan wajar."	
<i>Iter</i>	: "Kenapa menganggap wajar?"	<i>Phubbing</i> adalah perilaku yang biasa dilakukan di lingkungan
<i>Itee</i>	: "Karna di lingkungan aku itu terbiasa seperti itu."	

2) *Focused coding*

Selanjutnya peneliti melanjutkan proses koding yang disebut *focused coding*. Menurut Charmaz (2006, hlm. 57) *focused coding* “membutuhkan sebuah keputusan mengenai *initial codes* mana yang dapat membuat arti yang paling analitik agar dapat membuat kategori data anda menjadi jelas dan lengkap”. Pada tahap ini peneliti membandingkan beberapa kode yang berbeda. Peneliti membandingkan kode-kode yang berbeda, dan terdapat beberapa kode yang tergabung menjadi satu karena munculnya suatu kesamaan.

3.6.2 Teknik Analisis Data Kuantitatif

3.6.2.1 Analisis Faktor Eksploratori

Analisis faktor eksploratori (EFA) digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang membentuk suatu konstruk. Saat membuat skala baru, EFA dapat membantu memberikan bukti awal untuk dimensi pengukuran (Haig, 2017). Langkah-langkah pelaksanaan analisis faktor eksploratori ini di antaranya memilih *item* yang layak, ekstraksi faktor, rotasi faktor, dan penamaan faktor. Dalam menentukan estimasi kualitas item, digunakan *factor loadings* dan *item-*

total correlation (Hair et al., 2017; Azwar, 2016b). Item dengan *factor loadings* $\geq 0,40$ dianggap cukup untuk digunakan dalam faktor (Hair, Black, et al., 2014). Nunnally & Bernstein (1994) menyatakan bahwa *corrected item-total correlation* $\geq 0,30$ menunjukkan diskriminasi yang dapat diterima

3.6.2.2 Uji Validitas Konvergen

Untuk menguji validitas konvergen, parameter yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) *Outer Loading*

Outer loadings adalah tabel yang berisi *loading factor* untuk menunjukkan besar korelasi antara indikator dengan variabel laten pada indikator-indikator yang mengukur konstruk (Kock, 2012). Jika nilai *loading factor* $\geq 0,7$, maka indikator yang mewakili faktor tersebut memiliki nilai signifikan yang baik. Namun, pada penelitian eskploratori atau tahap pengembangan awal instrumen nilai *loading factor* $\geq 0,5-0,6$ memadai (Hair, Black, et al., 2014).

2) *Average Variance Explained (AVE)*

Nilai AVE menggambarkan besarnya varian atau keragaman variabel manifest yang dapat dimiliki oleh konstruk laten. Semakin besar varian variabel manifest yang terdapat pada konstruk laten, maka semakin besar representasi variabel manifest terhadap konstruk lainnya (Hair, Black, et al., 2014). Validitas konvergen dapat terpenuhi jika nilai AVE $\geq 0,5$.

3.6.2.3 Uji Validitas Diskriminan

Untuk menguji validitas diskriminan, parameter yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai *cross loading* indikator yang mengukur variabel latennya harus lebih tinggi dibandingkan dengan variabel laten lainnya. Batas nilai *cross loading* harus memiliki nilai $\geq 0,7$ (Hair, Black, et al., 2014).
- 2) Kriteria Fornell-Larcker, kriteria ini digunakan untuk meyakinkan validitas diskriminan. Nilai Fornell-Larcker untuk setiap variabel laten harus lebih tinggi dari semua variabel laten lainnya. Artinya, masing-masing variabel laten berbagi varian lebih besar dengan masing-masing blok indikatornya daripada dengan variabel laten lainnya yang mewakili blok indikator yang berbeda (Hair, Black, et al., 2014).

3.6.3 Uji Reliabilitas

Dalam menguji reliabilitas alat ukur, peneliti menggunakan metode konsistensi internal dengan pendekatan *Cronbach's Alpha* dan parameter *Composite Reliability* (CR). Batas bawah yang disepakati secara umum untuk *Cronbach's Alpha* dan *composite reliability* adalah 0,70. Namun pada penelitian eksploratori, koefisien reliabilitas 0,60 dapat diterima (Hair, Black, et al., 2014).